

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Wisata merupakan sebuah sektor yang telah mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia kini. Kemajuan dan kesejahteraan yang semakin tinggi telah menjadikan wisata sebagai bagian pokok dari kebutuhan atau gaya hidup masyarakat.

Dunia wisata selalu mengalami pembaharuan yang sangat cepat termasuk berkembangnya wisata yang berkonsep syariah/halal. Wisata Halal dipandang sebagai cara baru untuk mengembangkan wisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami. Namun, wisata dimaksud tidak sebatas wisata ziarah, tetapi lebih kepada tempat wisata yang berwawasan syariah. Wakil Ketua *Centre for Islamic Economics Studies* (CIES) Harry Maksun mengakui saat ini pemahaman kebanyakan masyarakat tentang Wisata Halal masih ke arah wisata ziarah. Dimana hal tersebut dimanfaatkan oleh kalangan tidak bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan yang mengarah kepada kemusyrikan (Fauzan, 2014).

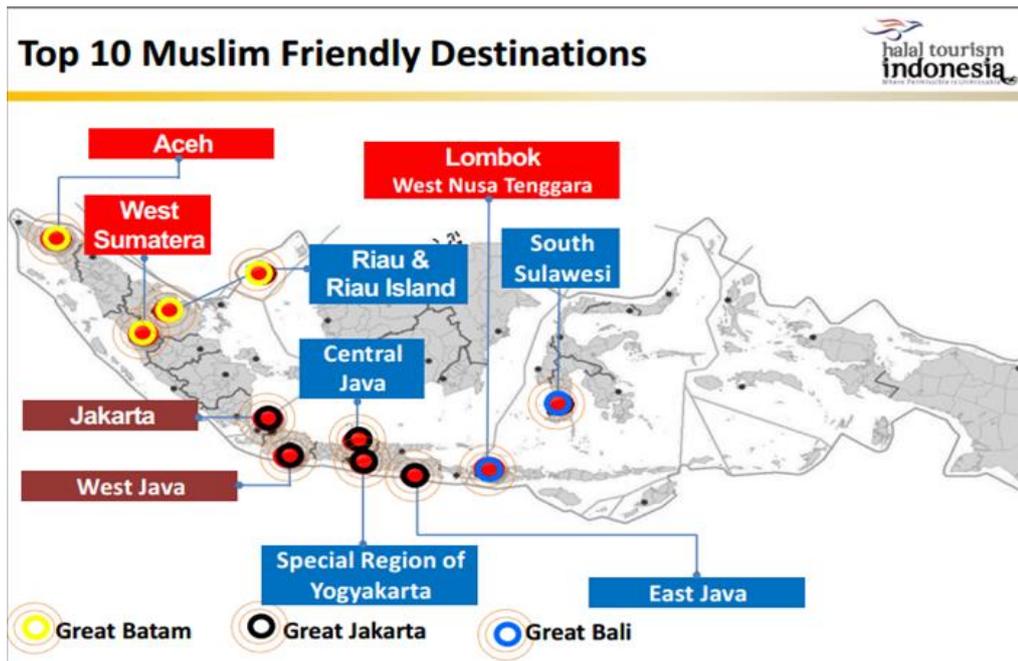
Indonesia adalah negara terpadat keempat di dunia dan memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Diperkirakan 225 juta orang atau 87% dari populasi Indonesia saat ini adalah Muslim. Dalam laporan *Mastercard-Crescentrating Global Muslim Travel Index (GMTI) 2018*, Indonesia secara konsisten meningkatkan posisinya dari peringkat ke-6 pada tahun 2015 ke posisi ke-2 pada tahun 2018 dalam peringkat global untuk tujuan wisata ramah-Muslim (Mastercard-Crescentrating, 2018).

Tim Percepatan dan Pengembangan wisata halal oleh Kementerian Pariwisata pada 2016, ditunjuk untuk menangani pengembangan dan promosi wisata Halal di Indonesia di tengah meningkatnya persaingan dari destinasi lain yang mengembangkan inisiatif wisata halal di Asia Tenggara (Mastercard-Crescentrating, 2018). Tim Percepatan dan Pengembangan Pariwisata Halal telah mengidentifikasi 10 provinsi untuk pengembangan wisata halal. Provinsi-provinsi tersebut ialah : Aceh, Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Lombok (Nusa Tenggara Barat).

Seka, 2019

Analisis Pengembangan Wisata Halal: Dengan Model Matriks IFAS dan EFAS (Survey pada Expert Judgement Wisata Halal di Wilayah Bandung Raya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.1

10 Destinasi Wisata Halal Indonesia

Sumber: Riyanto Sofyan (2016)

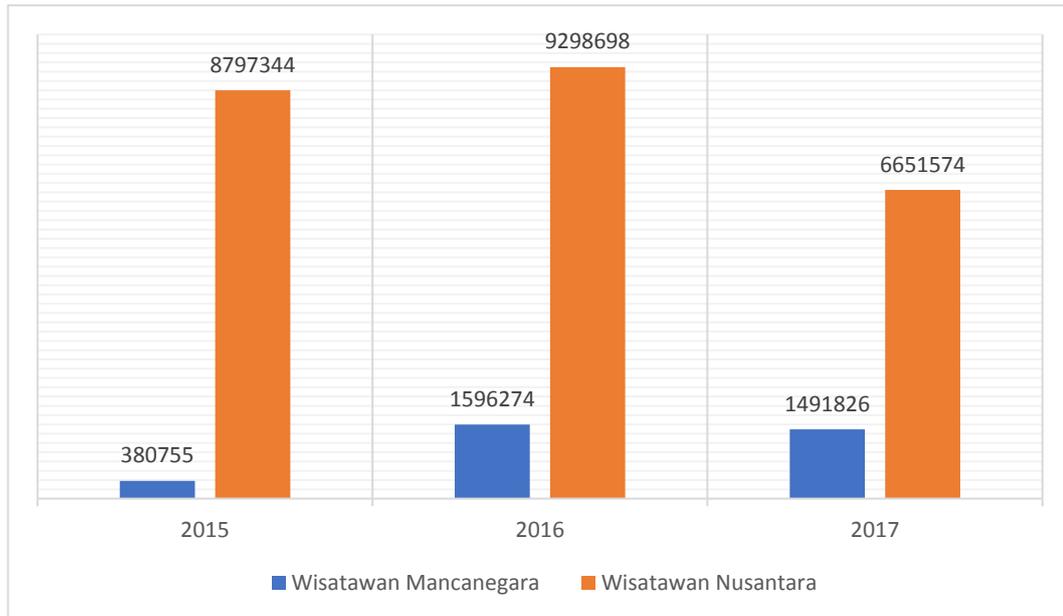
Indonesia memiliki total daratan 1.905.000 kilometer persegi dengan total populasi 261 juta (per 2017) berbicara lebih dari 700 bahasa. Ini adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan sekitar 17.000 pulau yang terbentang dari Samudra Pasifik hingga Samudera Hindia. Banyak pulau-pulau eksotis, iklim tropis yang murni, dan keanekaragaman budaya menjadikannya tujuan wisata populer bagi wisatawan di seluruh dunia, terutama yang berwisata di Asia Tenggara (Mastercard-Crescentrating, 2018).

Wisata Halal Tanah Air masih menyisakan banyak pekerjaan rumah. Salah satunya adalah pengembangan aplikasi digital Wisata Halal Indonesia yang terkendala ketersediaan data. Sementara itu, Chairman *Indonesia Islamic Travel Communication Forum* (IITCF), Priyadi Abadi mengungkapkan pasar wisata halal di Indonesia memang belum dipandang potensial di kalangan pelaku wisata. Para pelaku wisata travel muslim misalnya lebih suka menggarap pasar haji dan umroh. Tingginya daya beli masyarakat domestik dan potensi *outbound* yang tinggi menyebabkan mereka terjebak di zona nyaman (Nurjamal, 2017).

Seka, 2019

Analisis Pengembangan Wisata Halal: Dengan Model Matriks IFAS dan EFAS (Survey pada Expert Judgement Wisata Halal di Wilayah Bandung Raya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1. 2

Tingkat Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata di Wilayah Bandung Raya

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2016; 2017; 2018)

Dengan potensi pasar yang sangat besar, Indonesia harus menjadi penggerak utama perekonomian syariah. Presiden Joko Widodo (presidenri.go.id, 2018) menekankan bahwa dalam pengembangan ekonomi syariah, jangan sampai Indonesia menjadi target pasar dan produk industri negara-negara lain hanya sekedar menjadi konsumen. Dalam ekonomi wisata, Indonesia menduduki peringkat keempat dengan jumlah kunjungan turis terbanyak dari anggota OKI. Potensi sektor wisata ini masih sangat menjanjikan. Pengeluaran wisata muslim global 2016 mencapai USD169 miliar atau 11,8 % dari pengeluaran konsumsi wisata global.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Wisata Kota Bandung, Kenny Dewi Kaniasari mengatakan Kota Bandung semakin memantapkan posisinya sebagai destinasi wisata halal. Meningkatnya populasi Muslim yang berusia muda, berpendidikan, dan memiliki jumlah pendapatan yang tinggi membuat industri wisata muslim menjadi salah satu target. Wisata halal merupakan konsep wisata yang memudahkan wisatawan Muslim untuk memenuhi kebutuhan berwisata (Istiqomah, 2018).

Kabupaten Bandung yang kaya dengan wisata alamnya diyakini akan terus menjadi incaran para wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara (Widiyanto,

Seka, 2019

Analisis Pengembangan Wisata Halal: Dengan Model Matriks IFAS dan EFAS (Survey pada Expert Judgement Wisata Halal di Wilayah Bandung Raya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2018). Seiring dengan hal itu, terus dikembangkan destinasi digital (*digital destination*) dan wisata yang bisa berpindah pindah atau *nomadic tourism* berupa *glam camp, home pod, dan caravan*. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Agus Firman Zaeni mengatakan, keberadaan destinasi wisata di Kabupaten Bandung yang didominasi oleh keindahan alam diharapkan dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi.

Sebagai target wisata halal, Kabupaten Bandung tengah disiapkan sebagai kabupaten pertama yang mendeklarasikan diri sebagai destinasi wisata halal di Indonesia (Nathasi, 2018). Destinasi wisata halal di Kabupaten Bandung berada di kawasan Bandung selatan, yaitu Pacira (Pasirjambu, Ciwidey, Rancabali) dan kawasan Bandung utara yaitu Cileunyi, Cilengkrang dan Cimenyan (Oke News, 2019).

Kota Bandung kembali dinyatakan sebagai Kota Pariwisata Terbaik (Primanda, 2018) pada penyelenggaraan *Indonesia Attractivness Award (IAA) 2018* yang diselenggarakan oleh Tempo Media Grup bekerja sama dengan Frontier Consulting Grup. Penghargaan sebagai Kota Pariwisata Terbaik merupakan yang kedua kalinya diterima Kota Bandung. Penghargaan yang sama diterima Kota Bandung pada tahun 2017. Kota Bandung ditetapkan menjadi Kota Pariwisata Terbaik setelah melalui beberapa tahapan. Riset untuk memperoleh data mengenai daya tarik di sektor investasi, infrastruktur, layanan publik, dan pariwisata. Wali Kota Bandung, Oded M . Danial mengatakan, penghargaan tersebut menjadi spirit bagi Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung untuk terus membangun pariwisata, dan menjadi semangat agar pariwisata Kota Bandung menjadi lebih baik.

Kota Bandung saat ini masih menjadi kiblat ekonomi kreatif dan destinasi pariwisata favorit di Indonesia (Firmansyah, 2018). Beragam wisata alam dan cuacanya yang sejuk membuat wisatawan dalam negeri maupun mancanegara banyak menghabiskan liburan di Kota Kembang. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, Kenny Dewi Kaniyasi mengatakan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya berjumlah 6 juta. Di tahun 2017 meningkat jadi 6,9 juta wisatawan dan tahun 2019 ditargetkan ada 8 juta wisatawan yang berkunjung ke Bandung.

Cuaca yang sejuk dan penduduk ramah masih jadi daya tarik, saat ini kita punya potensi 1.700 bangunan cagar budaya, 625 lingkungan seni, 600 komunitas kreatif, dan sekitar 2.600 objek kebudayaan. Tantangannya untuk Kota Bandung saat ini adalah macet. Ini sudah dirasakan, tapi itu akan jadikan peluang investasi, munculnya kemacetan itu karena tidak adanya kantong parkir. Setiap taman atau objek wisata yg diresmikan sayangnya tidak diikuti dengan kantong parkir, transportasi masal juga belum terintegrasi. Kenny menjelaskan bahwa dalam dua bulan ke depan akan ada rencana pengembangan berupa wisata halal dan distrik wisata yakni budaya dan kreatif. Kecamatan Sumur Bandung, tepatnya di kawasan Braga, akan dilakukan pemberdayaan masyarakat sehingga menjadi *base community* (Firmansyah, 2018).

Menteri Pariwisata, Arief Yahya menilai wisata di Kota Bandung telah paripurna. Hal ini berdasarkan keberadaan atraksi, aksesibilitas, hingga amenitas (3A) Kota Bandung yang dianggapnya sudah lengkap (Lukihardianti, 2018). Saat ini memang belum ada regulasi yang mengatur secara komprehensif tentang wisata halal di Indonesia. Diketahui, dasar hukum aktivitas wisata halal berdasarkan pada Undang-Undang (UU) 10 Tahun 2009 tentang Kewisataan. Sebelumnya pemerintah sempat menerbitkan aturan teknis soal fasilitas penunjang wisata halal dalam bentuk Peraturan Menteri Wisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah. Aturan itu menetapkan dua kategori, yaitu hotel syariah hilal I dan hotel syariah hilal II. Dalam perumusannya, pemerintah dibantu Dewan Syariah Nasional (DSN). Namun, akhirnya aturan itu dicabut dengan Peraturan Menteri Wisata Nomor 11 Tahun 2016 karena mendapatkan reaksi beragam dari kalangan industri (sindonews.com, 2017).

Melihat kondisi tidak adanya peraturan mengenai wisata halal dan juga atas permintaan beberapa pihak, maka pada akhir 2016 Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang mengatur mengenai penyelenggaraan wisata halal yang dapat digunakan untuk mengembangkan sektor wisata halal di Indonesia. Fatwa ini mengatur tentang kegiatan wisata halal, dari ketentuan akad (perjanjian) yang dilakukan, ketentuan hotel, destinasi wisata, *SPA*, *Sauna*, *Massage*, Biro perjalanan, maupun ketentuan mengenai pemandu

wisatanya. Akan tetapi, apabila dicermati secara seksama ketentuan demi ketentuan yang terdapat pada fatwa yang dikeluarkan DSN-MUI ini terkesan menggiring industri wisata halal ke arah wisata yang eksklusif (Hasan, 2017).

Fatwa tersebut tidak akan berlaku efektif apabila tidak terealisasikan ke dalam bentuk peraturan menteri wisata. Meski belum memiliki aturan jelas, potensi Indonesia sebagai salah satu destinasi halal juga telah dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang diterima. Prestasi Indonesia sukses menyapu bersih 12 kategori, dari 16 yang dipertarungkan dalam *World Halal Tourism Award 2016* di Abu Dhabi (Kemenpar, 2016).

Wisata halal di beberapa negara ada yang menggunakan istilah seperti *Islamic tourism, halal tourism, halal travel*, ataupun *as moslem friendly destination*. Dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah Saw tidak ditemukan kata wisata secara harfiah, namun terdapat beberapa kata yang menunjuk kepada pengertian dengan lapaz-lapaz yang berbeda namun secara umum maknanya sama, salah satunya yaitu: “*Saha-Yahsihu-Saihan-Siyahah-Sa ihun*” : (Berjalan atau berpergian), terdapat dalam Qs. Al-Taubah (9) : 2 dan 112.

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ مُحْزِي الْكَافِرِينَ ﴿٢﴾

Artinya : Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir [At Tawbah-2]

وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'rif dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu [At Tawbah-112]

Dalam dua ayat di atas dijelaskan tentang anjuran melakukan perjalanan di buka bumi dalam rangka melakukan ibadah dan anjuran melawat atau bertamasya ke suatu negeri untuk melihat pemandangan dan kagungan ciptaan Allah Swt. Bahkan Allah SWT memuji orang-orang yang melakukan perjalanan, wisatawan dan pelancong dengan istilah “*Al-Saih*” berbarengan dengan orang bertaubat, memuji Allah, orang yang *ruku'*, orang yang sujud, berjihad, dan beramar ma'rif dan Nahi Munkar.

Seruan Islam untuk melakukan perjalanan wisata lebih luas dari tujuan yang dewasa ini diungkapkan dalam masalah pariwisata. Dalam Islam kita mengenal istilah hijrah, haji, ziarah, perdagangan, dan mencari ilmu pengetahuan yang merupakan diantara faktor yang dijadikan alasan Islam untuk mendorong umatnya melakukan perjalanan. Keberhasilan manusia dalam mencapai kemajuan di bidang ilmu, teknologi, komunikasi, dan transportasi, telah memberi kemudahan dalam melakukan perjalanan wisata.

Sehingga berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengembangan Wisata Halal: Dengan Model Matriks *IFAS* dan *EFAS*. (Survey pada *Expert Judgement* Wisata Halal di Wilayah Bandung Raya).**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Pemahaman kebanyakan masyarakat tentang wisata halal masih ke arah wisata ziarah (Fauzan, 2014).
2. Mayoritas para pelaku wisata travel muslim lebih suka menggarap pasar haji dan umroh (Nurjamal, 2017).
3. Belum ada regulasi yang mengatur secara komprehensif tentang wisata halal di Indonesia (sindonews.com, 2017).
4. Terdapat fatwa yang dikeluarkan DSN-MUI yang terkesan menggiring industri wisata halal ke arah wisata yang eksklusif (Hasan, 2017).
5. Pengembangan aplikasi digital wisata halal Indonesia yang terkendala ketersediaan data (Nurjamal, 2017).
6. Tantangannya untuk Kota Bandung saat ini adalah infrastruktur di beberapa lokasi wisata yang belum memadai (Firmansyah, 2018).
7. Dalam ekonomi wisata, Indonesia menduduki peringkat keempat dengan jumlah kunjungan turis terbanyak dari anggota OKI (presidenri.go.id, 2018).
8. Kabupaten Bandung yang kaya dengan wisata alamnya diyakini akan terus menjadi incaran para wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara, namun belum ada peraturan daerah yang dikeluarkan (Widianto, 2018).

Seka, 2019

Analisis Pengembangan Wisata Halal: Dengan Model Matriks IFAS dan EFAS (Survey pada Expert Judgement Wisata Halal di Wilayah Bandung Raya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

9. Kota Bandung saat ini masih menjadi kiblat ekonomi kreatif dan destinasi pariwisata favorit di Indonesia (Firmansyah, 2018).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum wisata halal di Wilayah Bandung Raya?
2. Bagaimana pengembangan wisata halal di Wilayah Bandung Raya yang ada saat ini?
3. Bagaimana analisis wisata halal di Wilayah Bandung Raya dengan matriks *IFAS* dan *EFAS*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah:

1. Mengetahui bagaimana gambaran umum wisata halal di Wilayah Bandung Raya.
2. Mengetahui bagaimana pengembangan wisata halal di Wilayah Bandung Raya yang ada saat ini.
3. Mengetahui bagaimana hasil analisis wisata halal di Wilayah Bandung Raya dengan menggunakan matriks *IFAS* dan *EFAS*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Selain itu juga dapat menambah referensi pengetahuan terutama mengenai wawasan tentang wisata halal di Wilayah Bandung Raya. Dengan hasil penelitian berdasarkan analisis *SWOT* maka akan tergambar secara spesifik sejauh mana pengembangan wisata halal yang ada di Wilayah Bandung Raya. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk program yang akan dilaksanakan pada bidang industri wisata halal di Indonesia umumnya dan di Wilayah Bandung Raya khususnya sehingga istilah wisata halal akan lebih dikenal secara menyeluruh oleh masyarakat luas.